

**KOMUNIKASI BUDAYA *NINIK MAMAK* DALAM MENJAGA NILAI -
NILAI BUDAYA MINANGKABAU**

**(Studi pada *Alek Batagak Pangulu Pasukuan Koto Karambia*, Nagari Magek,
Kabupaten Agam)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Muhammad Nazhif Ardhi (22107030101)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS

ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Nazhif Ardhi

Nomor Induk : 22107030101

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota

dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
987FEAOX082405206

Muhammad Nazhif Ardhi

22107030101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Nazhif Ardhi
NIM : 22107030101
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI BUDAYA NINIK MAMAK DALAM MENJAGA NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Pembimbing


Dr. Mokhamad Mahfud, M Si
NIP. 19770713 200604 1 002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4611/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Budaya Ninik Mamak Dalam Menjaga Nilai - Nilai Budaya Minangkabau
(Studi pada Alek Batagak Pangulu Pasukuan Koto Karambia, Nagari Magek, Kabupaten Agam)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAZHIF ARDHI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030101
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a881b0888125

Ketua Sidang

Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a85660468e93

Penguji I

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6a87928199b6f

Penguji II

Durrotul Masudah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a883f72a7825

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

MOTTO

"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."

QS. Al – Insyiraah (6)

"Ku perlu hadapi, tak lagi harus mencari, yang kerap alihkan perhatian kiat 'tuk melupa tanggungan, yang kerap memberatkanmu sepertinya 2 ton di bahu, sampai kini ku tak mau tau seberapa mau ku maju? seberapa jauh ku mampu?"

Perunggu – Biarkan ia Tumbuh

"We walk the talk, not only talk the talk"

Jokowi

"Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai"

Saya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan kepada:

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitan Islam Negri Sunan Kalijaga**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan limpahan rahmatnya, Sholawat serta salam tidak lupa dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang tercerahkan.

Atas limpahan rahmat dari Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Budaya Ninik Mamak Dalam Menjaga Nilai – Nilai Budaya Minangkabau”.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan serta bimbingan dari para pihak-pihak pendukung yang telah membantu mensukseskan dibalik “layar”. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan ucapan terimakasih kepada para pihak tersebut, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah membantu, mengarahkan, serta membimbing peneliti sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Fajar Iqbal, S.sos. M,Si selaku pembimbing awal yang telah membantu merumuskan judul skripsi peneliti
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, M.Si selaku penguji satu peneliti yang membantu menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Durrotul Masudah, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus penguji 2 peneliti yang telah membantu peneliti memberikan arahan akademik dari semester pertama

hingga saat skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi yang memberikan teori atau praktik kepada peneliti saat mengenyaman pendidikan di bangku perkuliahan
7. Bapak Hardivizon dan Ibu Zakiati Salma selaku orang tua peneliti yang telah memberikan banyak dukungan berupa doa dan bantuan lain yang tidak dapat ternilai harganya sampai saat ini dan seterusnya
8. Muhammad Afif Ardhi dan Muhammad Fatih Ardhi selaku saudara kandung dan Aisha Satira Ardhi selaku saudari kandung peneliti yang telah memberikan dukungan dalam segala aspek sekaligus bimbingan motivasi kepada peneliti baik dari awal masa perkuliahan sampai seterusnya
9. Datuk.. Tambasa, Bapak Edi Zamri dan Sahid Praja Datuk Sinaro selaku narasumber primer peneliti, serta Agus Indiyanto, S.Sos., M.Si. selaku triangulasi ahli yang telah membantu kelancaran data dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Warga Nagari Magek Kabupaten Agam khususnya kaum Pasukuan Koto Karambia yang telah senantiasa dengan sangat terbuka berbagi informasi serta ilmu guna kebutuhan peneliti.
11. Aula Nur Muntakhibah, sosok perempuan yang menjadi sahabat peneliti dari awal perkuliahan dengan senantiasa memberikan waktu, usaha, pikiran serta materi yang tersisipkan untuk peneliti dan menjadi tempat curahan suka dan duka selama pengerjaan skripsi juga memberikan solusi dan masukan atas pengerjaan penelitian ini.
12. Teman teman PIK yang menjadi teman peneliti sedari awal kuliah yang sangat membantu peneliti dalam berkembang.
13. Seluruh anggota Bakso Pikul Crew yang senantiasa menjadi tempat menuangkan suka dan duka bagi peneliti sedari awal masuk kuliah.
14. Jemboiss, tempat aduan terakhir peneliti di perantauan yang

hampir jalan sedekade ini, dengan ikhlas memberikan tempat singgah serta bantuan banyak rupa yang tak ternilai angkanya.

15. Seluruh Personil *band* Lustman berserta *crew* yang memberikan wadah bagi peneliti untuk menjadi tempat peneliti berkembang dan meluaskan wawasan dalam dunia manajemen musik.
16. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2026
penulis

Muhammad Nazhif Ardhi

NIM 22107030036

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
1. Manfaat Teoritis	19
2. Manfaat Praktis	20

E. Tinjauan Pustaka	21
F. Landasan Teori.....	27
1. Komunikasi Budaya	27
2. Nilai (Value Theory).....	31
G. Kerangka Berpikir.....	37
H. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Subjek dan Objek Penelitian	38
3. Sumber data.....	39
4. Data Primer	40
5. Data Sekunder	42
6. Teknik Pengumpulan Data	42
7. Metode Analisis Data	44
8. Keabsahan Data.....	45
BAB II	47
Gambaran Umum	47
A. Alek Batagak Pangulu.....	47
B. Nagari Magek.....	50
1. Visi	52
2. Misi	52

C. Pasukuan Koto Karambia.....	53
BAB III.....	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Komunikasi Budaya.....	59
1. Sistem Nilai dalam Nilai – Nilai Budaya Minangkabau.....	59
2. Norma dalam Nilai – Nilai Budaya Minangkabau.....	78
3. Simbol dalam Nilai – Nilai Budaya Minangkabau	102
4. Makna Dalam Nilai – Nilai Budaya Minangkabau.....	127
BAB IV	146
PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 2 Alek Batagak Pangulu	47
Gambar 3 Musyawarah Mufakat.....	48
Gambar 4 Pemasangan Saluak	49
Gambar 5 Wali Nagari Magek	51
Gambar 6 Koto Kaciak.....	52
Gambar 7 Pasukuan Koto.....	54
Gambar 8 Ninik Mamak.....	55
Gambar 9 Musyawarah Pasukuan Koto Karambia	65
Gambar 10 Gotong Royong	71
Gambar 11 Keterlibatan Generasi Muda Dalam Proses Alek Batagak Pangulu...	75
Gambar 12 Pembacaan Doa Sebelum Memulai Acara Alek Batagak Pangulu	92
Gambar 13 Musyawarah Mufakat.....	96
Gambar 14 Proses Petatah Petitih Ninik Mamak.....	99
Gambar 15 Pemasangan Suntieng Bundo Kandung	110
Gambar 16 Proses Pemasangan Pakaian Penghulu.....	112
Gambar 17 Payuang Panji.....	114
Gambar 18 Carano	118
Gambar 19 Pakaian Lengkap Ninik Mamak.....	121
Gambar 20 Tanda Kenaikan Ninik Mamak.....	133
Gambar 21 Penyerahan Amanah Ninik Mamak.....	136
Gambar 22 Proses Akhir Alek Batagak Pangulu.....	139

Gambar 23 Foto Bersama Datuk.Tambasa Ninik Mamak Pasukuan Koto Karambia	168
Gambar 24 Foto Bersama Panungkek/Wakil	168
Gambar 25 Foto dengan bapak Agus Indiyanto, S.Sos., M.Si. Sebagai Triangulasi Ahli.....	169
Gambar 26 Wawancara dengan Datuk Sinaro.....	169



DAFTAR TABEL

Table 1 Tinjauan Pustaka	26
--------------------------------	----



ABSTRACT

This study examines the cultural communication of Ninik Mamak in preserving Minangkabau cultural values through the Alek Batagak Pangulu ceremony of the Koto Karambia clan, Nagari Magek, Agam Regency. The study is confounded by cultural shifts caused by globalization and modernization, which have contributed to declining understanding among younger generations in customs. The research problem focuses on how Ninik Mamak communicate and preserve Minangkabau cultural values through Alek Batagak Pangulu. This study uses Cultural Communication Theory and Value Theory, analyzing cultural communication through four elements: value systems, norms, symbols, and meanings, within three levels of Minangkabau adat: adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, and adat nan taradatkan. A descriptive qualitative method was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, with informants selected using purposive and snowball sampling and data validated through triangulation. The findings show that Ninik Mamak preserve values of deliberation, mutual cooperation, responsibility, and respect for adat through customary speeches, petatah-petitih, advice, and exemplary conduct. Norms are maintained through Islamic teachings, customary agreements, and practices. Symbols represent authority, responsibility, protection, and legitimacy. Alek Batagak Pangulu signifies leadership, unity, responsibility, and respect for adat, although youth understanding of customary symbols remains challenged by modernization.

Keywords: Cultural Communication, Ninik Mamak, Minangkabau, Alek Batagak Pangulu, Cultural Value

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemudahan akses terhadap informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia telah menciptakan ruang interaksi yang semakin luas, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Arus budaya global yang masuk secara masif menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Fenomena ini dikenal sebagai pergeseran budaya, yaitu perubahan nilai, norma, dan kebiasaan yang sebelumnya menjadi pedoman hidup masyarakat menuju pola kehidupan yang lebih dipengaruhi oleh budaya modern.

Menurut (As, 2020) Di era globalisasi telah terjadi pergeseran budaya, antara budaya tradisional dengan modern, sehingga tanpa kita sadari adat istiadat kita yang luhur terkikis sedikit demi sedikit bertambah dengan budaya modern yang lebih gaul. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan zaman tidak hanya mengubah aspek teknologi dan informasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi saat ini ditandai dengan menurunnya minat generasi muda untuk memahami dan

menjaga tradisi lokal, serta semakin menguatnya budaya populer yang diperoleh dari media massa dan media sosial. Akibatnya, berbagai nilai budaya yang dulunya menjadi acuan dalam kehidupan sosial mulai kehilangan maknanya di kalangan generasi muda.

Perubahan budaya yang terjadi di masyarakat tidak hanya memengaruhi pergeseran nilai dan cara hidup sosial, tetapi juga berdampak pada keberadaan lembaga adat serta fungsi tokoh adat sebagai pelindung nilai-nilai budaya setempat. Walaupun setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri budaya yang beragam, hampir semua komunitas adat mengenal sosok yang berperan sebagai pemimpin, penengah, dan pelindung masyarakat. Dalam komunitas Minangkabau, fungsi tersebut dilaksanakan oleh ninik mamak. Sementara itu, masyarakat Jawa mengenal sesepuh sebagai figur yang dihormati dan menjadi contoh dalam kehidupan sosial, masyarakat Bugis mengenal Arung sebagai pemimpin tradisi yang berfungsi dalam memelihara tatanan sosial dan adat, sedangkan masyarakat Dayak mengenal Damang sebagai pemimpin tradisi yang memiliki kewenangan dalam menyelesaikan perselisihan dan menegakkan hukum adat. Keberadaan pemimpin adat tersebut menandakan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan tradisional tetap merupakan elemen krusial dalam kehidupan masyarakat, meski menghadapi berbagai tantangan akibat kemajuan zaman dan arus globalisasi.

Seiring dengan perkembangan globalisasi yang berlangsung begitu pesat, berbagai perubahan dan pergeseran turut terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Globalisasi dalam bidang ekonomi, informasi, dan budaya telah menciptakan kondisi dunia yang semakin terbuka dan seolah tidak lagi memiliki batas yang jelas. Arus informasi dan budaya dari berbagai daerah maupun negara dapat dengan mudah diterima dan diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi cara pandang, pola pikir, gaya hidup, serta ketertarikan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan mereka. Salah satu fenomena yang dapat ditemukan saat ini adalah menurunnya minat sebagian generasi penerus dalam mendalami dan mempelajari adat Minangkabau. Perkembangan zaman dan derasnya arus budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda lebih dekat dengan budaya populer dan perkembangan modern dibandingkan dengan adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai adat Minangkabau agar tetap dipahami, dijalankan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Putra dkk., t.t.).

Khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau, seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat Minangkabau mengalami berbagai perubahan yang turut memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perubahan

tersebut tidak hanya terlihat dari segi pemaknaan terhadap adat, tetapi juga dari kebutuhan, pola kehidupan, serta praktik masyarakat dalam menjalankan berbagai ketentuan adat. Nilai - nilai yang pada masa dahulu dianggap penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, pada saat ini mulai mengalami perubahan dalam penerapan maupun pemahamannya. Sejumlah tradisi dan ketentuan adat yang dahulu dilaksanakan dan dianggap sebagai suatu kewajiban, kini mulai mengalami pengurangan dalam pelaksanaannya. Sebagian tradisi bahkan mulai terabaikan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam kehidupan adat Minangkabau, di mana praktik-praktik adat yang sebelumnya memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat mulai mengalami perubahan seiring dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan pada masa sekarang (Syahdiah & Aulia, 2024).

Pergeseran tersebut semakin terlihat dalam kehidupan generasi muda yang berada pada lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Perkembangan teknologi, modernisasi, serta masuknya berbagai budaya dari luar turut memengaruhi cara generasi muda dalam memandang, memahami, dan menjalankan adat istiadat. Akibatnya, terdapat kecenderungan bahwa sebagian generasi muda mulai kurang mengenal makna dari berbagai tradisi dan nilai adat yang ada di lingkungannya. Jika kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya upaya untuk memperkuat pemahaman dan pewarisan

budaya, maka nilai-nilai adat yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus, 2020).

Pergeseran menjauhnya generasi muda terhadap adat Minangkabau tidak terjadi tanpa adanya faktor yang melatarbelakanginya. Perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung seiring dengan perkembangan zaman telah membawa berbagai kondisi baru yang memengaruhi cara generasi muda mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan budaya adat di lingkungan mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan masuknya nilai-nilai dan budaya dari luar, tetapi juga berkaitan berbagai faktor yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, ketertarikan, dan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari serta menjalankan nilai-nilai adat Minangkabau (Pahrina dkk., 2026).

Salah satu faktor yang turut memengaruhi kedekatan generasi muda dengan budaya adat Minangkabau adalah perubahan pola komunikasi dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu lingkungan utama dalam proses pewarisan nilai dan norma budaya kepada generasi muda. Melalui komunikasi sehari-hari, cerita, nasihat, maupun pengalaman bersama, nilai-nilai budaya dapat diperkenalkan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Firdaus (2020) menemukan bahwa pergeseran budaya Minangkabau dapat dilihat dari lingkungan keluarga, khususnya dalam proses pewarisan norma kepada anak. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau perlu dijelaskan dan ditanamkan melalui lingkungan keluarga agar generasi muda dapat lebih memahami serta dekat dengan akar budayanya. Dengan demikian, perubahan intensitas dan pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pewarisan budaya. Ketika komunikasi mengenai adat tidak lagi berlangsung secara intensif, kesempatan generasi muda untuk memperoleh pengetahuan, memahami makna, dan menginternalisasi nilai-nilai adat Minangkabau juga dapat semakin terbatas (Firdaus, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan media digital juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kedekatan generasi muda dengan budaya adat Minangkabau. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital telah mengubah pola generasi muda dalam memperoleh informasi, berinteraksi, serta mengenal berbagai bentuk budaya. Generasi muda saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai konten budaya, termasuk budaya populer yang berasal dari luar lingkungan mereka. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perhatian dan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal yang sebelumnya diperoleh melalui interaksi langsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Putri dkk, 2025).

Perkembangan teknologi dan masuknya budaya global telah menyebabkan perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda Minangkabau, sementara budaya populer yang diperkenalkan melalui media sosial dan hiburan digital turut menggeser ketertarikan mereka

terhadap warisan budaya lokal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa generasi muda berlatar belakang Minangkabau masih ditemukan memiliki pengetahuan yang minim mengenai makna filosofis simbol budaya tradisional (Sayuti dkk., 2025).

Proses pendidikan dan pewarisan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi kedekatan generasi muda dengan adat Minangkabau. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Namun, ketika proses sosialisasi dan pengenalan budaya tidak berlangsung secara optimal, pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat dapat mengalami penurunan. (Lucardo dkk., 2024) menemukan bahwa budaya Minangkabau mulai mengalami pengikisan dalam kepribadian generasi muda yang salah satunya berkaitan dengan minimnya sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, (Gessa dkk., 2024) menunjukkan bahwa sejumlah nilai dan adat istiadat tradisional Minangkabau mulai ditinggalkan sehingga diperlukan penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk mengenalkan kembali nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Salah satu tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya masyarakat adalah sesepuh yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Menurut (Hakim dkk., 2023) Kali ini, sebut saja “sesepuh”. Siapakah yang disebut sesepuh sebenarnya, tak luput dari

pandangan bahwa mereka adalah agen penggerak struktur sosial. Di Indonesia, sesepuh dianggap sebagai pemimpin atau tokoh adat di suatu komunitas atau di masyarakat itu sendiri. Sesepuh juga dianggap memiliki pengalaman, kiprah yang cukup lama di suatu masyarakat. Mereka dianggap memiliki potensi agama atau spiritualitas yang mendistribusikan pengetahuannya kepada masyarakat. Sesepuh adalah suatu simbol yang diberikan tidak hanya karena sesepuh adalah orang yang berusia tua, dalam khasanah pengetahuan budaya Jawa ada perbedaan istilah antara sepuh, sesepuh -pinisepuh dan ajisepuh.

Tidak hanya masyarakat Jawa, masyarakat Bugis juga mengenal tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial dan budaya masyarakat, yaitu Arung. Dalam jurnal (Halim, t.t.) Mattulada mengatakan Arung merupakan singkatan dari anakarung, yaitu raja dengan lingkungan kerabat keluarga bangsawan yang menduduki jabatan-jabatan kepemimpinan politik pemerintahan secara turun-temurun, baik di pusat kerajaan maupun di daerah-daerah bawahannya. Anakarung menduduki status sosial tertinggi dalam masyarakat karena, secara genealogis, leluhur mereka dipercaya bersambung hingga ke sosok tomanurung. Konsep tomanurung (orang yang turun dari langit) ini diadopsi oleh kerajaan-kerajaan utama di Sulawesi Selatan, khususnya Luwu, Gowa, Bone dan Soppeng, untuk menjelaskan asal-usul kemunculannya seorang raja dan legitimasi tradisionalnya untuk menjadi pemimpin dalam masyarakatnya. Konsep ini sangat menentukan dalam proses pelapisan struktur sosial-

politik dalam wilayah kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar khususnya, dan wilayah Austronesia pada umumnya.⁸ Dalam konsep tomanurung, kemunculan atau kehadiran seorang raja pertama digambarkan secara mitologis sebagai berasal dari langit dan merupakan manusia setengah dewa. Mitos ini memberikan kepadanya kewibawaan yang tinggi sehingga mendapatkan kepatuhan dan penghormatan dari rakyatnya.

Selain masyarakat Bugis yang mengenal Arung sebagai tokoh adat, masyarakat Dayak juga memiliki pemimpin adat yang berperan penting dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat, yaitu Damang. Menurut (Yetwiranilampe, 2021) Kelembagaan Adat Dayak ini dipimpin oleh seorang Damang Kepala Adat (disingkat Damang). Sejak dikeluarkannya UU No. 22/1999 tentang Pemerintah Daerah, telah membuka kesempatan yang luas bagi masyarakat local/daerah di Propinsi Kalimantan Tengah untuk mengaktualisasikan senma, potensi terbaiknya secara optimal menuju masyarakat madam atau *Civil society*, sesuai dengan aspek keragaman budaya lokal.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu komunitas adat yang memiliki sistem sosial-budaya yang kompleks dan kaya makna simbolik. Dengan filosofi hidup “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,*” sistem kehidupan masyarakat Minangkabau mengintegrasikan nilai-nilai adat dan agama dalam satu tatanan yang holistik (Navis, 1984). Salah satu pilar penting dalam struktur sosial ini adalah keberadaan Ninik Mamak, yakni pemimpin adat yang berasal dari

garis keturunan ibu (matrilineal) dan memiliki tanggung jawab dalam mengatur kehidupan sosial, menyelesaikan konflik, menjaga marwah kaum, dan melestarikan nilai-nilai adat (Kato, 2005).

Dalam menjalankan fungsi tersebut, Ninik Mamak tidak hanya bertindak sebagai tokoh simbolik, tetapi juga sebagai pemimpin yang aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan struktur organisasi adat. Oleh karena itu, peran mereka tidak dapat dilepaskan dari aspek komunikasi budaya, di mana proses koordinasi, perundingan, dan musyawarah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan adat sehari-hari (Effendy, 2003). Komunikasi dalam konteks ini bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi mencerminkan struktur, nilai, dan adat istiadat yang hidup dalam sistem sosial budaya.

Menurut (Diradjo, 2009) dalam bukunya Diradjo mengatakan Kedudukan penghulu tidak sama dengan kedudukan dan fungsi seorang feodal. Penghulu tidak dipusakai oleh anaknya seperti dalam masyarakat feodal, melainkan oleh kemenakannya yang bertali darah. Sebagai penghulu ia disebut „ Menurut adat Bodi Caniago seluruh penghulu sama dan sederajat kedudukannya, semua dinamakan Penghulu Andiko. Andiko berasal dari kata sanskerta yaitu *andika* yang berarti memerintah. Penghulu seandiko artinya setiap penghulu mempunyai wewenang dan memerintah di dalam sukunya, sampai ke dalam nagari masing-masing. Jabatan penghulu itu diperoleh oleh seseorang karena diangkat oleh anggota kaumnya sendiri. Tingginya dianjung, besarnya dipelihara dengan

pengertian sebelum dia diangkat dan memegang jabatan penghulu dia sudah besar dan tinggi juga di dalam kaum-nya. Karena kelebihanannya ini pilihan jatuh kepada dia atau dikatakan juga *tinggi menyentak rueh*. Penghulu sebagai pemimpin haruslah *baalam leba, badado lapang*, dengan pengertian haruslah berjiwa besar dan berpandangan luas dalam menyelesaikan suatu masalah haruslah punya prinsip.

Kepemimpinan Ninik Mamak tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melahirkannya. Sebagai bagian penting dari sistem sosial Minangkabau, peran dan kewenangan Ninik Mamak merefleksikan nilai - nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya Minangkabau merupakan salah satu bangsa yang terkenal dengan keunikannya dan keunikan itu terlihat dari sistem kekerabatan matrilineal yang mereka anut (mony dkk., 2022.).

Kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis diartikan dengan kebiasaan yang berlaku berulang - ulang kali. Dapat disederhanakan, adat Minangkabau sendiri memiliki arti "*Bapucuk sabana bulek, basandi sabana padek*", artinya masyarakat minang percaya akan adanya Allah SWT dan ajaran serta perintahnya tersurat dalam Al - Qur'anul Karim, dan tersirat kepada *alam* "*Alam takambang jadi guru*". Pengetahuan adat masyarakat Minangkabau dihimpun dalam "undang nan duo puluh cupak nan duo" (Hardi, 2020).

Salah satu bentuk implementasi peran dan fungsi Ninik Mamak yang paling nyata dapat dilihat dalam proses Alek Batagak Pangulu, yaitu prosesi pengangkatan penghulu baru dalam suatu suku. Prosesi ini tidak hanya merupakan seremoni budaya, tetapi juga momentum penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kolektif, membangun konsolidasi internal suku, dan menegaskan struktur organisasi adat di tengah masyarakat (Ali, 2010). Proses alek ini melibatkan serangkaian komunikasi yang kompleks, baik dalam lingkup internal kaum, antar Ninik Mamak, maupun dengan unsur nagari lainnya. Dalam konteks ini, komunikasi adat yang terjadi mencerminkan prinsip nilai - nilai budaya di mana setiap pihak memainkan peran, tanggung jawab, dan fungsi masing-masing dalam menjaga jalannya proses secara terstruktur dan harmonis (Littlejohn & Foss, 2009).

Batagak Pangulu atau *Batagak Gadang* (mendirikan kebesaran) adalah upacara peresmian seseorang menjadi penghulu. Melihat kepada sebab-sebabnya dan situasi seseorang bisa diangkat menjadi penghulu, acara batagak pangulu dapat dibedakan berdasarkan istilah-istilah yang dipakai dalam adat seperti *iduik bakarilahan*, *baju salai dibagi duo*, *mati batungkek budi*, *mangambang nan talipek*, *gadang manyimpang*, *mangguntiang siba baju*, *manurunkan nan tagantuang*, *mambangik batang tarandam*, *baju basasah*, *rabuak bagantiak*, dan *bungo bakarang*. Keberagaman mekanisme dalam pengangkatan penghulu tersebut menunjukkan bahwa kedudukan penghulu memiliki nilai yang sangat

penting dalam struktur adat Minangkabau. Oleh karena itu, setelah seseorang diangkat menjadi penghulu, ia tidak hanya memperoleh gelar adat, tetapi juga memikul berbagai tanggung jawab dan peran yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat (Diradjo, 2009).

Batagak Pangulu adalah sebuah tradisi yang memiliki posisi signifikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Acara ini diselenggarakan sebagai tanda pengukuhan dan pengesahan seorang individu untuk memegang posisi penghulu dalam suatu suku. Sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, pelaksanaan *Batagak Pangulu* tidak bisa dilakukan sembarangan, tetapi harus mengikuti berbagai ketentuan, prosedur, dan norma adat yang telah ditentukan oleh adat. Upacara ini biasanya dilakukan di nagari terkait dan melibatkan elemen-elemen adat, keluarga, serta kaum sebagai bentuk pengakuan atas posisi penghulu yang akan dilantik. Di samping itu, proses penunjukan penghulu juga disesuaikan dengan syarat yang mendasari pengangkatannya. Karena itu, dalam tradisi Minangkabau terdapat berbagai prosedur atau sistem dalam menentukan penghulu yang memiliki aturan tertentu, yaitu *sapakaik kaum*, *adat diisi lembaga dituang*, *musyawarah mufakaik*, *lantak suku*. Berbagai ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pengangkatan penghulu dalam masyarakat Minangkabau dilakukan melalui proses yang terstruktur dan berlandaskan pada nilai-nilai adat yang telah disepakati bersama. Meskipun masing-masing mekanisme memiliki tata cara dan ketentuan yang berbeda,

seluruhnya bertujuan untuk memastikan bahwa penghulu yang diangkat memperoleh legitimasi dari kaum dan masyarakat adat. Dengan demikian, Batagak Pangulu tidak hanya merupakan sebuah upacara seremonial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan sistem kepemimpinan adat Minangkabau (Piliang, 2010).

Salah satu kasus aktual yang menjadi latar belakang penting dari penelitian ini adalah proses Alek Batagak Pangulu Pasukuan Koto Karambia di Nagari Magek, Kabupaten Agam, yang berlangsung pada 9 Februari 2025. Dalam alek ini, dilakukan pengangkatan seorang penghulu baru yang diberi gelar Datuk.. Panduko Labiah. Prosesi ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena selain menampilkan kekayaan nilai budaya Minangkabau, juga memperlihatkan dinamika komunikasi budaya secara langsung, mulai dari proses pemilihan, pembicaraan internal kaum, pengambilan mufakat, hingga proses alek di hadapan masyarakat.

Namun di tengah kemegahan dan khidmatnya proses alek tersebut, tidak dapat diabaikan adanya tantangan yang dihadapi oleh Ninik Mamak sebagai tokoh utama dalam proses komunikasi adat. Dalam konteks yang lebih luas, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi dan struktur sosial masyarakat adat. Generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya luar, dan pemahaman terhadap nilai-nilai adat pun mulai memudar (Pratiwi dkk., 2024). Di sisi lain, tidak semua Ninik Mamak memiliki kapasitas komunikasi yang mumpuni untuk menyampaikan gagasan, membangun konsensus, serta

mengelola konflik secara efektif di tengah beragamnya latar belakang sosial dalam kaum (Sumarty, 2007).

Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk menelaah kembali fungsi kepemimpinan adat dan pola komunikasi Ninik Mamak dalam struktur organisasi adat. Melalui pendekatan komunikasi infrabudaya, dapat dianalisis bagaimana pola alur informasi, mekanisme pengambilan keputusan, serta koordinasi antarstruktur dalam organisasi adat berjalan. Sedangkan dengan pendekatan komunikasi budaya, dapat dilihat bagaimana simbol, bahasa, ritual, dan norma-norma adat dikomunikasikan dan dipertahankan dalam proses Alek Batagak Pangulu (Gudykunst & Kim, 2003).

Lebih lanjut, pendekatan teori komunikasi budaya penting digunakan untuk memahami bagaimana Ninik Mamak berperan sebagai tokoh budaya yang bertugas menyampaikan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Minangkabau, Ninik Mamak tidak hanya berfungsi sebagai pemangku adat, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman. Melalui berbagai bentuk komunikasi, baik dalam musyawarah adat, penyelesaian konflik, maupun pembinaan terhadap kemenakan, Ninik Mamak berperan dalam mempertahankan eksistensi adat dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, seorang penghulu atau calon pangulu tidak hanya dituntut memahami adat istiadat, tetapi juga memiliki

kemampuan komunikasi yang baik agar pesan, nilai, dan norma budaya dapat diterima serta diteruskan oleh generasi muda.

Dalam konteks budaya minangkabau, Ninik Mamak memiliki peran sebagai tokoh adat yang bertanggung jawab dalam membina, menjaga, dan melestarikan nilai - nilai budaya yang telah diwariskan secara turun - menurun. Peran ini tidak hanya dilandasi oleh adat dan norma sosial tetapi juga sejalan dengan ajaran islam, mengingat falsafah hidup masyarakat minangkabau dengan prinsip “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Prinsip tersebut menegaskan bahwa adat minangkabau tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan selaras dengan syariat islam. Oleh karena itu dalam membahas peran Ninik Mamak dalam menjaga nilai - nilai budaya, penting untuk merujuk pada landasan ajaran islam yang terdapat dalam ayat AL - Qur'an, dalam penelitian ini ayat yang menjadi rujukan terdapat pada QS. An-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Arti : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan hamba - hambanya untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap haknya, dengan

mengesakannya dan tidak mempersekutukannya, dan juga terhadap hak-hak hambanya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap haknya dalam beribadah kepadanya dan menjalankan kewajibannya sebagaimana yang disyariatkannya dan kepada sesama makhluk dalam ucapan dan perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasihati kalian dan meningkatkan dampaknya supaya kalian mengingat-ingat perintah-perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya (Surat An-Nahl Ayat 90 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, 2022.)

Penelitian ini menjadi penting karena berangkat dari kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis komunikasi Ninik Mamak dalam menjaga keberlangsungan adat Minangkabau, khususnya melalui peroses Alek Batagak Pangulu yang nyata dan aktual. Studi kasus pada pengangkatan Datuk.. Panduko Labiah di Pasukuan Koto Karambia memberikan ruang yang konkret untuk mengkaji dinamika tersebut secara mendalam dan kontekstual.

Dengan menggali peran Ninik Mamak dalam menjaga nilai - nilai budaya adat minangkabau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi akademik pada pengembangan kajian komunikasi berbasis budaya lokal, serta memberikan referensi praktis bagi upaya pelestarian adat di tengah tantangan zaman. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi generasi muda dan para pemangku kepentingan adat dalam memahami kembali makna penting kepemimpinan adat serta strategi komunikasi yang diperlukan dalam menjaga eksistensi dan keharmonisan struktur sosial Minangkabau.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana Ninik Mamak memainkan peran komunikasi dalam menjaga nilai - nilai budaya Minangkabau, khususnya dalam prosesi Alek Batagak Pangulu Pasukuan Koto Karambia di Nagari Magek. Dengan pendekatan ilmu komunikasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjaga nilai - nilai budaya minangkabau dan bagaimana nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui komunikasi budaya. Fokus ini ditujukan untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam struktur sosial tradisional, yang hingga kini masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan fokus tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau pada *Alek Batagak Pangulu* di pasukuan Koto Karambia Nagari Magek, Kabupaten Agam?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjaga nilai - nilai budaya Minangkabau melalui prosesi "*alek batagak pangulu*" di pasukuan Koto Karambia, Nagari Magek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Pengembangan ilmu komunikasi budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam konteks masyarakat adat Minangkabau. Dengan menggali peran Ninik Mamak dalam komunikasi budaya, penelitian ini akan memperkaya teori komunikasi yang relevan dengan konteks budaya lokal.

- b) Penyempurnaan teori kepemimpinan adat.

Penelitian ini juga akan memperkaya dan menyempurnakan teori kepemimpinan dalam konteks budaya lokal, dengan menekankan pada kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai adat. Ini akan membuka perspektif baru bagi kajian kepemimpinan dalam konteks komunitas budaya.

- c) Kontribusi terhadap teori komunikasi dalam dinamika perubahan sosial

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman teori komunikasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi interaksi sosial dan keberlangsungan budaya tradisional. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami bagaimana komunikasi budaya bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a) Peningkatan pemahaman tentang peran Ninik Mamak dalam komunikasi budaya

Bagi masyarakat adat Minangkabau, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya komunikasi dalam menjaga integritas struktur sosial dan budaya adat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi Ninik Mamak dan pemangku adat dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan kepemimpinan adat.

- b) Pengembangan kelembagaan adat.

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga adat dalam memperkuat mekanisme komunikasi dan peran kepemimpinan dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial yang ada.

- c) Bantuan dalam menghadapi tantangan sosial budaya.

Penelitian ini juga dapat memberikan solusi praktis bagi masyarakat adat dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang memengaruhi nilai dan sistem adat. Dengan memahami tantangan dan strategi yang dihadapi oleh Ninik Mamak, masyarakat adat dapat lebih siap untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi nilai adat di tengah pengaruh modernitas.

Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya dan pembangunan kelembagaan adat di masa depan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada peran Ninik Mamak dalam komunikasi budaya, khususnya dalam konteks prosesi Alek Batagak Pangulu pada Pasukuan Koto Karambia di Nagari Magek, Kabupaten Agam. Untuk menunjukkan orisinalitas dan kedalaman penelitian, bagian tinjauan pustaka ini membahas sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, dan telah dipublikasikan di jurnal ilmiah. Sebagai langkah awal dalam menyusun penelitian ini, peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini yang telah diteliti oleh Arrafi dkk., Mulyeni dkk, Umar dan Reza.

Pertama, peneliti meneliti artikel berjudul *“Peran Kerapatan Adat Nagari dalam Menyelesaikan Sengketa”* yang diteliti oleh Arrafi dkk dari

Fakultas Hukum Universitas Djuanda. Penelitian ini berfokus pada mekanisme penyelesaian sengketa harta pusaka tinggi oleh Kerapatan Adat Nagari di masyarakat Minangkabau, termasuk tantangan dan peran lembaga adat dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme penyelesaian sengketa harta pusaka tinggi oleh Kerapatan Adat Nagari di masyarakat Minangkabau serta memahami tantangan dan peran lembaga adat dalam proses tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kerapatan Adat Nagari (KAN) berperan penting dalam penyelesaian sengketa adat, terutama yang berkaitan dengan harta pusaka tinggi dan sako pusako. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap KAN masih menghadapi berbagai tantangan, yang terlihat dari adanya dualisme kepengurusan serta rendahnya pemanfaatan lembaga ini dalam menyelesaikan sengketa adat. Selain itu, sistem kewarisan kolektif dan kuatnya nilai kekeluargaan dalam masyarakat Minangkabau turut menambah kompleksitas dalam pengelolaan dan penyelesaian sengketa warisan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui sosialisasi, pendidikan hukum, peningkatan transparansi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan mekanisme mediasi yang lebih efektif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrafi dkk terletak pada fokus kajian terhadap peran lembaga adat Minangkabau dalam kehidupan sosial masyarakat nagari serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan fokus

penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada peran Ninik Mamak dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, sedangkan penelitian Arrafi dkk lebih memfokuskan kajiannya pada peran Kerapatan Adat Nagari dalam penyelesaian sengketa adat.

Kedua, peneliti mengambil artikel yang berjudul “Ninik Mamak Sebagai Penjaga Keadilan: Menyelesaikan Sengketa Berbasis Kearifan Lokal” yang diteliti oleh Mulyeni dkk yang berasal dari Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. Fokus utama penelitian ini adalah memperkuat kembali peran Ninik Mamak dalam menyelesaikan sengketa berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau, dengan menekankan pentingnya mediasi, kolaborasi dengan institusi formal, dan revitalisasi nilai-nilai adat untuk menjaga harmoni sosial dan identitas budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat kembali kapasitas dan peran Ninik Mamak dalam menyelesaikan sengketa berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau, serta meningkatkan sinergi antara hukum adat dan hukum formal agar penyelesaian konflik dapat berlangsung secara efektif, harmonis, dan berkelanjutan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Ninik Mamak masih memegang peran yang sangat penting dalam menyelesaikan sengketa berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlangsungan sistem hukum adat. Namun demikian, peran tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat

perkembangan modernisasi, perubahan sistem pemerintahan, serta pengaruh hukum positif yang berdampak pada berkurangnya kewenangan Ninik Mamak. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui pelatihan, sosialisasi, dan kerja sama dengan institusi formal agar kapasitas Ninik Mamak dalam menyelesaikan konflik adat dapat diperkuat sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Menyorot kepada persamaan, Penelitian yang dilakukan oleh Mulyeni mengkaji peran Ninik Mamak sebagai penjaga keadilan dalam penyelesaian sengketa adat berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran Ninik Mamak dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui prosesi Alek Batagak Pangulu dengan menggunakan pendekatan komunikasi budaya. Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian terhadap peran Ninik Mamak serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Mulyeni lebih menekankan aspek penyelesaian konflik adat, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pelestarian nilai budaya melalui proses komunikasi budaya.

Ketiga, peneliti mengacu kepada artikel yang berjudul “Peran Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau” yang diteliti oleh Umar dan Reza dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan fungsi Ninik Mamak, mamak, dan kamanakan dalam masyarakat Minangkabau, termasuk aspek adat,

pendidikan, ekonomi, dan perkawinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran serta fungsi Ninik Mamak, mamak, dan kamanakan dalam masyarakat Minangkabau, baik dari segi adat, pendidikan, ekonomi, maupun perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ninik Mamak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya dalam pengaturan adat, pendidikan, dan perkawinan. Ninik Mamak berfungsi sebagai pemimpin adat sekaligus kontrol sosial yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat, serta memelihara hubungan kekerabatan antara mamak dan kamanakan. Namun, peran tersebut mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, terutama akibat pengaruh modernisasi dan dinamika kehidupan merantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Riza memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas peran Ninik Mamak dalam masyarakat Minangkabau dengan berlandaskan pada adat dan sistem kekerabatan matrilineal. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada pelestarian nilai-nilai budaya melalui prosesi Alek Batagak Pangulu dengan menggunakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian Umar dan Riza mengkaji peran Ninik Mamak, mamak, dan kamanakan secara konseptual melalui studi kepustakaan.

Table 1 Tinjauan Pustaka

NO	Nama Penulis	Judul	Sumber	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Adham Azulyo Arrafi, Nurwati, dan Ani Yumarni	Peran Kerapatan Adat Nagari dalam Menyelesaikan Sengketa	Karimah Tauhid, Volume 3 Nomor 10 (2024), e-ISSN 2963-590X	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerapatan Adat Nagari (KAN) berperan penting dalam menyelesaikan sengketa adat di Minangkabau, terutama terkait harta pusaka. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap KAN masih rendah karena adanya dualisme pengurus dan tantangan dalam penyelesaian sengketa. Untuk meningkatkan efektivitas dan kepercayaan, disarankan memperkuat sosialisasi, transparansi, penggunaan teknologi, dan pemahaman hak adat masyarakat.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian terhadap peran lembaga adat Minangkabau dalam kehidupan sosial masyarakat nagari serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, di mana peneliti menitikberatkan pada peran Ninik Mamak dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau, sedangkan penelitian Arrafi (2024) lebih berfokus pada peran Kerapatan Adat Nagari dalam menyelesaikan sengketa adat.
2.	Yulfa Mulyeni, Eri Arianto, Rifqi Devi Lawra, Aermadepa, Yulia Nizwanai	Ninik Mamak Sebagai Penjaga Keadilan: Menyelesaikan Sengketa Berbasis Kearifan Lokal	Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia Vol. 4 No. 2 Februari 2025 ISSN 2963 - 2188	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ninik Mamak dalam menyelesaikan sengketa berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau masih sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan sistem hukum adat. Namun, peran ini mengalami tantangan akibat modernisasi, perubahan sistem pemerintahan, dan pengaruh hukum positif yang menyebabkan marginalisasi dan penurunan kewenangan Ninik Mamak. Upaya revitalisasi melalui pelatihan, sosialisasi, dan kolaborasi dengan institusi formal diharapkan dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menyelesaikan konflik secara adat dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal	Penelitian Mulyeni membahas peran <i>Ninik Mamak</i> sebagai penjaga keadilan dalam penyelesaian sengketa adat berbasis kearifan lokal di masyarakat Minangkabau. Sementara itu, peneliti mengkaji peran <i>Ninik Mamak</i> dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau melalui prosesi <i>Alek Batagak Pangulu</i> dengan pendekatan komunikasi budaya. Persamaan antara penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran Ninik Mamak dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Mulyeni menekankan aspek penyelesaian konflik adat, sedangkan peneliti lebih menyoroti pelestarian nilai budaya melalui komunikasi budaya.
3.	Muhammad Chairul Umar, Yulfira Riza	Peran Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau	Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.3 (September 2022): 174-180. https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no3.5733	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ninik Mamak sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, terutama dalam mengatur adat, pendidikan, dan perkawinan. Mereka berfungsi sebagai kontrol sosial dan pemimpin adat yang bertanggung jawab atas kelangsungan budaya dan sosial, serta menjaga hubungan tali darah antara mamak dan kamanakan. Peran ini juga mengalami perubahan seiring waktu, terutama dalam konteks modernisasi dan perantaraan	Penelitian Umar & Riza dengan penelitian peneliti sama-sama membahas peran Ninik Mamak dalam masyarakat Minangkabau dengan landasan adat dan sistem matrilineal. Perbedaannya, peneliti menitikberatkan pada pelestarian nilai budaya melalui Alek Batagak Pangulu dengan penelitian lapangan, sedangkan Umar & Riza mengkaji peran Ninik Mamak, mamak, dan kamanakan secara konseptual melalui studi kepustakaan.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Budaya

Dalam buku (Betaubun, 2023) Martindhas Thomas mengatakan ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi budaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas atau kelompok budaya.

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna yang terjadi antara individu atau kelompok melalui penggunaan simbol - simbol yang dipahami bersama, seperti bahasa, isyarat, dan tindakan sosial. Dalam konteks budaya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman, membentuk hubungan sosial, serta menegaskan identitas suatu kelompok masyarakat.

Sedangkan Budaya merupakan sistem nilai, norma, simbol, dan makna yang hidup dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya mencakup aspek yang bersifat material, tetapi juga mencakup pola pikir, keyakinan, adat istiadat, dan aturan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui budaya, anggota

masyarakat memahami bagaimana mereka seharusnya bersikap, berinteraksi, dan memaknai realitas sosial di sekitarnya.

Mengutip dalam buku (Hadi, t.t.). Komunikasi obyek formalnya jelas, yakni pesan, jika dikaitkan dengan budaya bisa berarti pesan - pesan yang berkaitan dengan budaya. Dalam kajian ilmu komunikasi, objek formal komunikasi adalah pesan. Pesan dipahami sebagai keseluruhan makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik melalui simbol verbal maupun nonverbal. Pesan tidak berdiri secara netral, melainkan selalu dibentuk oleh konteks sosial dan kultural tempat komunikasi itu berlangsung.

Jika komunikasi dikaitkan dengan budaya, maka pesan yang dipertukarkan dapat dimaknai sebagai pesan-pesan budaya, yaitu pesan yang mengandung, merepresentasikan, dan mereproduksi nilai, norma, kepercayaan, serta praktik budaya suatu masyarakat. Pesan budaya tidak hanya muncul dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga melalui simbol, ritual, tradisi, artefak, serta pola perilaku sosial yang dimaknai bersama oleh anggota budaya tersebut.

Dalam perspektif ini, komunikasi berfungsi sebagai medium utama pewarisan dan pemeliharaan budaya. Melalui proses komunikasi, nilai-nilai budaya diajarkan, dinegosiasikan, dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata

lain, budaya tidak hanya menjadi latar belakang komunikasi, tetapi juga isi pesan itu sendiri.

Dalam perspektif komunikasi budaya, peran Ninik Mamak dapat dipahami sebagai aktor utama dalam proses penyampaian dan pewarisan nilai-nilai adat Minangkabau. Ninik Mamak tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang menyampaikan norma, aturan, dan makna adat kepada anggota kaum dan masyarakat. Melalui bahasa adat, petatah-petitih, simbol-simbol budaya, serta tindakan dalam berbagai prosesi adat, Ninik Mamak menjalankan fungsi komunikasi yang sarat dengan nilai budaya.

Dengan demikian, komunikasi budaya yang dijalankan oleh Ninik Mamak menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan adat dan identitas budaya Minangkabau. Peran Ninik Mamak sebagai komunikator budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan berbagai konsep mengenai komunikasi budaya yang telah dipaparkan, penelitian ini mengerucutkan budaya ke dalam empat unsur utama, yaitu sistem nilai, norma, simbol, dan makna. Keempat unsur tersebut dipilih sebagai unit analisis karena dianggap

paling relevan untuk mengkaji komunikasi budaya Ninik Mamak Pasukuan Koto Karambia dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau pada prosesi Alek Batagak Pangulu.

a) Sistem Nilai

Sistem nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip yang dianggap baik, benar, dan penting oleh masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam budaya Minangkabau, sistem nilai menjadi dasar pelaksanaan adat dan kehidupan bermasyarakat.

b) Norma

Norma merupakan aturan atau pedoman perilaku yang disepakati masyarakat untuk mengatur hubungan sosial. Norma berfungsi menjaga ketertiban serta memastikan setiap anggota masyarakat bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku.

c) Simbol

Simbol adalah tanda, benda, tindakan, atau bahasa yang mewakili makna tertentu dalam suatu kebudayaan. Simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan identitas, nilai, dan pesan budaya kepada masyarakat.

d) Makna

Makna adalah arti atau pesan yang terkandung dalam suatu simbol, tindakan, atau peristiwa budaya. Makna terbentuk

melalui kesepakatan sosial dan menjadi dasar pemahaman masyarakat terhadap praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Nilai (Value Theory)

Mengutip dalam buku (Graeber, 2001) Teori nilai merupakan pendekatan teoretis yang berupaya melampaui pemahaman tentang bagaimana budaya yang berbeda memaknai dunia secara beragam. Selama ini, kajian antropologi banyak menekankan bahwa setiap kebudayaan memiliki cara pandang tersendiri dalam mendefinisikan realitas sosial. Namun, teori nilai tidak berhenti pada perbedaan makna tersebut, melainkan berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat juga menentukan apa yang dianggap indah, berharga, penting, dan layak diperjuangkan dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kerangka ini, nilai dipahami sebagai hasil dari proses kultural yang mengubah makna menjadi keinginan dan orientasi tindakan. Dengan kata lain, sesuatu tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga dinilai sebagai sesuatu yang patut dijaga, diwariskan, atau dipertahankan. Proses inilah yang menjelaskan mengapa nilai budaya memiliki daya ikat yang kuat terhadap perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat.

Pendekatan teori nilai ini menawarkan kontribusi penting dalam menjawab berbagai persoalan yang selama ini dianggap kompleks dalam antropologi dan ilmu sosial secara umum. Dengan memahami

bagaimana makna kultural bertransformasi menjadi nilai, teori ini mampu menjembatani analisis simbolik dengan praktik sosial, serta mengaitkan aspek budaya dengan struktur sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, teori nilai juga berkaitan erat dengan persoalan kekayaan, kekuasaan, dan relasi sosial. Nilai tidak hanya beroperasi pada ranah simbolik, tetapi juga terhubung dengan distribusi sumber daya, legitimasi kekuasaan, dan cara masyarakat memaknai uang serta bentuk-bentuk pertukaran lainnya. Dengan demikian, nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi dan politik yang membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, teori nilai digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau tidak hanya dimaknai sebagai simbol adat, tetapi juga diposisikan sebagai sesuatu yang berharga dan penting untuk dijaga melalui praktik komunikasi budaya. Melalui proses komunikasi tersebut, nilai-nilai budaya terus direproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mengutip dalam buku (Depdikbud, 1999.) nilai budaya merupakan konsep abstrak yang dipandang sangat penting dan dijunjung tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Melalui nilai budaya, masyarakat berupaya menjaga dan

mempertinggi derajat kemanusiaan, termasuk membentuk kepribadian kolektif yang mencerminkan identitas dan martabat suatu bangsa.

Sebagai konsep yang bersifat abstrak, nilai budaya lahir dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti yang luas, baik lingkungan alam, sosial, maupun budaya. Karena itu, nilai budaya selalu terkait dengan konteks zamannya dan menjadi kerangka acuan yang digunakan masyarakat untuk menilai tindakan yang dianggap baik, benar, pantas, atau sebaliknya. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terinternalisasi dalam kesadaran kolektif dan diwujudkan dalam pola perilaku sosial.

Dalam masyarakat yang telah mengenal tradisi tulis, nilai budaya umumnya dirumuskan secara lebih sistematis dan diwariskan melalui berbagai media, seperti naskah, aturan adat, maupun ajaran moral yang dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai yang dicita-citakan tersebut berfungsi sebagai rujukan bersama, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam membentuk pedoman hidup individu. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya menjadi warisan simbolik, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya suatu masyarakat.

(Yusra dkk., 2023.) Franzia mengatakan Nilai-nilai budaya Minangkabau pada dasarnya berakar pada kebijaksanaan yang

bersumber dari ajaran agama Islam. Prinsip-prinsip budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari keyakinan keagamaan, sehingga setiap nilai, norma, dan praktik adat diarahkan untuk selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, tidak ditemukan praktik budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, karena adat dan agama dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari sistem adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Adat Minangkabau mengandung berbagai nilai, norma, dan aturan yang mengatur hubungan antarsesama serta menjadi dasar dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Mengutip dalam buku (Diradjo, 2009) nilai budaya adat yang terpakai di Minangkabau *dalam Luhak nan Lareh nan duo* diantaranya adalah *adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, dan adat nan taradatkan*. Ketiga bentuk adat tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun secara keseluruhan berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

a) Adat nan Sabana Adat

Adat nan saban adat adalah sesuatu yang seharusnya, menurut alur dan patut dan seharusnya menurut tempat dan

masa, agama dan perikemanusiaan serta menjadi aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu, keadaan dan berlaku di seluruh ranah Minang, seperti yang dikiaskan dalam kata-kata “adat yang tidak akan kering (lekang) karena panas, yang tak akan lapuk karena hujan paling-paling berlumut karena cendawan”.

Yang termasuk dalam adat ini adalah silsilah keturunan menurut garis ibu (matrilineal), pernikahan dengan pihak luar persukuan dan suami tinggal dalam lingkungan kerabat istri serta harta pusaka tinggi yang turun temurun menurut garis ibu dan menjadi milik bersama sajurai yang tidak boleh diperjual belikan, kecuali punah dan falsafah Alam Takambang Jadi Guru sebagai landasan utama pendidikan alamiah yang rasional serta menolak pendidikan mistik dan takhyul.

b) Adat nan Diadatkan

Adat nan diadatkan adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat ataupun kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu nagari. Yang termasuk adat ini adalah mengenai tata cara, syarat serta upacara pengangkatan penghulu, tata cara syarat serta upacara

pernikahan yang berlaku dalam tiap-tiap nagari. Daya lentur adat ini lebih tinggi dan dapat lebih mudah diperbarui.

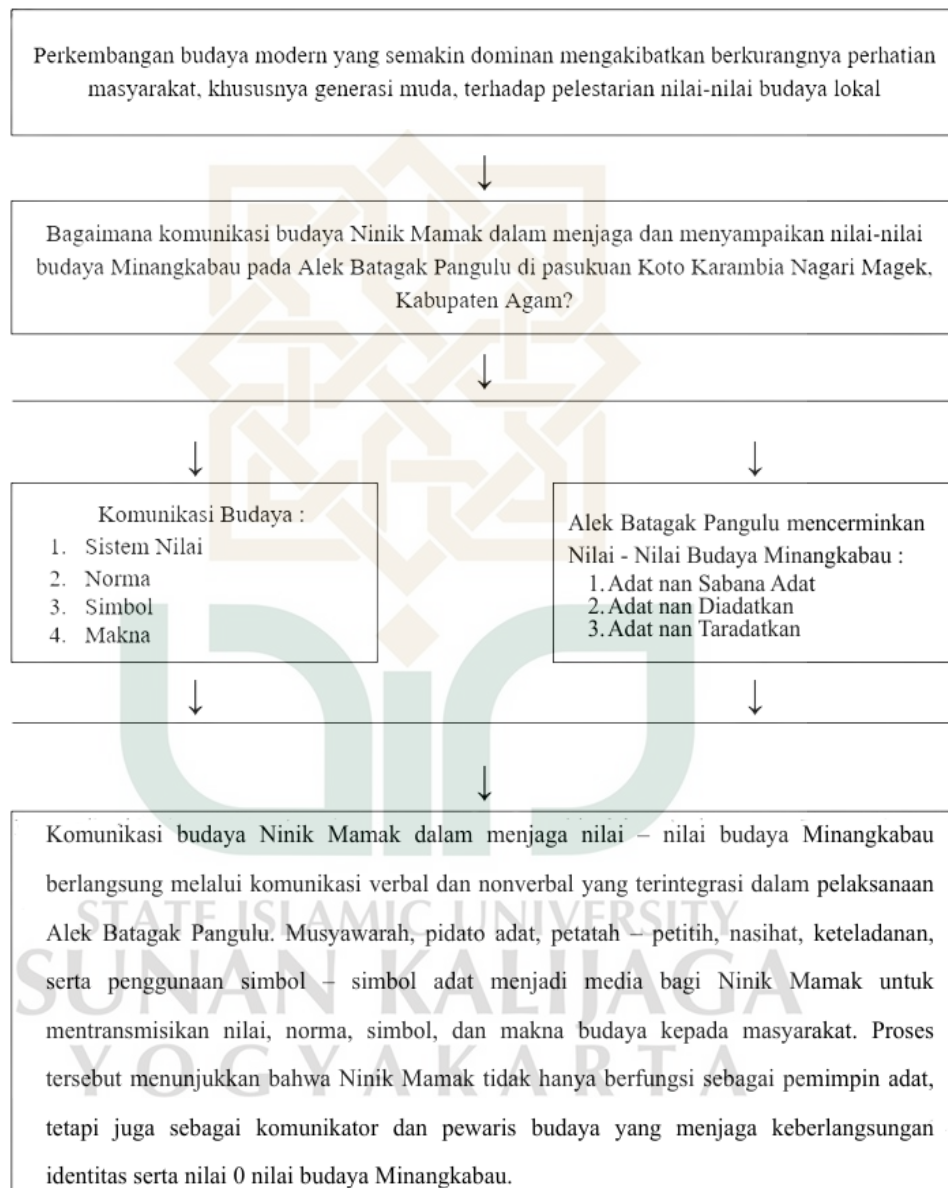
c) Adat nan Taradatkan

Adat nan taradatkan adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi atau bahkan boleh ditinggalkan, selama tidak menyalahi landasan berfikir orang Minang, yaitu alua, patuik, raso pareso, anggo tanggo dan musyawarah. Yang termasuk adat ini seperti cara berpakaian, cara makan, cara minum dan sebagainya.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1

Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono dalam buku (Abdussamad, 2021) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana peran Ninik Mamak di Pasukuan Koto Karambia, Magaru Magek, Kabupaten Agam, dalam menjalankan perannya dalam menjaga nilai - nilai budaya. Juga untuk mengidentifikasi bentuk serta pola komunikasi budaya yang digunakan oleh Ninik Mamak dalam konteks kehidupan sosial masyarakat nagari magek terkhusus pasukuan koto.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Moleong dalam buku (Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini dilakukan di Pasukuan Koto

Karambia, Nagari Magek, Kabupaten Agam, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun subjek penelitian adalah para Ninik Mamak dari Pasukuan Koto Karambia yang memiliki kedudukan strategis dalam struktur organisasi adat. Mereka merupakan pemangku adat yang berperan sebagai penganyom, pemimpin, penengah, dan pengemban nilai – nilai adat dalam kehidupan sosial. Selain para Ninik Mamak sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti tokoh masyarakat, pemuda suku, atau warga yang terlibat langsung dalam kegiatan adat. Informan tambahan ini dipilih untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dan sebagai bagian dari teknik triangulasi data.

Sementara itu objek penelitian dalam studi ini adalah komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya di dalam menjaga nilai – nilai budaya minangkabau . Fokus penelitian terletak pada makna komunikasi budaya yang dilakukan oleh *Ninik Mamak*, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Objek ini mencakup juga cara penyampaian nilai – nilai budaya, pelestarian norma adat, serta mekanisme komunikasi dalam pengambilan keputusan adat.

3. Sumber data

Sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Nasution, 2023).

Sumber data dalam studi ini ditetapkan dengan menerapkan metode purposive dan snowball. Metode purposive diterapkan karena peneliti memerlukan informan yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan objek yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih luas dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Di sisi lain, metode snowball dimanfaatkan untuk membantu peneliti dalam menemukan informan baru yang dianggap memiliki informasi yang relevan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Penerapan kedua metode tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

4. Data Primer

Menurut (Nasution, 2023) data penelitian primer adalah data - data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data – data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari informan utama, yaitu Ninik Mamak Pasukuan Koto Karambia, Nagari Magek Kabupaten Agam. Selain Ninik Mamak yakni Datuk

..Tambasa, sumber data primer juga diperoleh dari informan pendukung, yakni Panungkek/Wakil. Informan tambahan ini diperlukan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan memperkuat hasil wawancara utama melalui teknik triangulasi data.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini yakni Datuk..Tambasa selaku *Ninik Mamak* yang berada di Nagari Magek, Kabupaten Agam. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan adat dan pelaksanaan tradisi di masyarakat. Untuk memperoleh akses kepada informan utama, peneliti meminta bantuan kepada salah seorang anggota kaum dari *Pasukuan Koto* yang berdomisili di Nagari Magek untuk memperkenalkan dan mengantarkan peneliti ke kediaman para *Ninik Mamak* yang menjadi informan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball dalam menentukan informan pendukung. Informan pendukung diperoleh berdasarkan rekomendasi langsung dari *Ninik Mamak* yang diwawancarai, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan mengenai fokus penelitian. Melalui cara tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

5. Data Sekunder

Menurut dari (Nasution, 2023) data penelitian sekunder adalah data - data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder mencakup dokumen - dokumen adat dan kelembagaan yang berasal dari Nagari Magek dan Pasukuan Koto Karambia, seperti catatan musyawarah adat, notulen rapat suku, serta arsip kegiatan adat yang melibatkan peran Ninik Mamak. Selain itu, peneliti juga merujuk pada naskah adat Minangkabau, baik yang berbentuk teks lokal maupun buku-buku yang membahas struktur dan fungsi adat Minangkabau, termasuk konsep kekerabatan matrilineal, sistem suku, dan peranan Ninik Mamak dalam masyarakat nagari.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan tatap muka dengan Ninik Mamak Pasukuan Koto Karambia yakni Datuk.Tambasa sebagai informan utama dan Edi Zamri "*Panungkek*" sebagai informan tambahan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap terbuka untuk eksplorasi jawaban lebih luas. Tujuannya adalah untuk menggali secara rinci pandangan, pengalaman, dan praktik komunikasi adat yang dilakukan oleh Ninik Mamak dalam konteks organisasi adat di lingkungan Pasukuan Koto Karambia.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menyesuaikan waktu dan ketersediaan para informan. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi informan untuk membuat janji mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh, selama proses wawancara peneliti melakukan perekaman suara menggunakan *handphone* peneliti setelah memperoleh persetujuan dari informan. Perekaman tersebut bertujuan untuk membantu peneliti mendokumentasikan informasi secara lebih lengkap sehingga memudahkan proses transkripsi, analisis, dan interpretasi data penelitian.

b) Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen terkait yang dapat mendukung data penelitian. Dokumentasi tersebut berupa foto dan video yang meliputi rangkaian kegiatan Alek Batagak Pangulu, seperti prosesi musyawarah adat, pengangkatan pangulu, arak-arakan, penyampaian petatah-petitih adat, hingga kegiatan penutup. Selain itu, dokumentasi juga mencakup berbagai atribut dan perlengkapan adat yang digunakan dalam prosesi yang relevan dengan komunikasi budaya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil

wawancara dan observasi, serta sebagai bentuk triangulasi data secara tertulis.

7. Metode Analisis Data

a) Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dipilah, dan diringkas sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan peran Ninik Mamak, bentuk komunikasi adat, serta interaksi dalam organisasi adat. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan dan mengorganisir data mentah agar lebih mudah dianalisis.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung dari informan yang telah dikategorikan sesuai tema-tema tertentu. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis adalah menarik kesimpulan dari data yang telah ditampilkan. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, agar

hasil yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti mencari makna-makna mendalam dari data, menemukan pola komunikasi yang dilakukan oleh Ninik Mamak, serta menjelaskan peran mereka dalam struktur organisasi adat secara kontekstual.

Melalui ketiga tahapan ini, peneliti diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang utuh terhadap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat adat Pasukuan Koto Karambia, serta memahami peran strategis Ninik Mamak dalam menjaga komunikasi dan kelangsungan nilai-nilai adat Minangkabau.

8. Keabsahan Data

Menurut (Nasution, 2023) uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data. Uji depenbilitas data, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas. Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, member cheel, dan analisis kasus negatif.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang umum dipakai dalam pendekatan kualitatif. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang terjadi di lapangan, serta dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yaitu upaya memeriksa validitas data melalui perbandingan dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi ahli dengan mewawancarai dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yakni bapak Agus Indiyanto, S.Sos., M.Si.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau pada Alek Batagak Pangulu di Pasukuan Koto Karambia, Nagari Magek, Kabupaten Agam?”, penelitian ini telah berhasil menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis mendalam terhadap empat aspek komunikasi budaya, yaitu sistem nilai, norma, simbol, dan makna, yang dikaji dalam kerangka tiga indikator adat Minangkabau yaitu, adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, dan adat nan taradatkan.

Pada aspek sistem nilai, Ninik Mamak berperan mewariskan nilai musyawarah, gotong royong, tanggung jawab, serta penghormatan kepada adat dan penghulu melalui pidato adat, petatah-petitih, nasihat, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian alek. Pada aspek norma, Ninik Mamak menjaga sekaligus menyampaikan aturan adat yang mengatur pelaksanaan prosesi, baik melalui ketentuan yang bersumber dari ajaran Islam, kesepakatan adat, maupun kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat. Sementara itu, pada aspek simbol, berbagai simbol adat seperti pakaian adat, carano, payung panji, suntiang, dan gelar penghulu dimaknai sebagai media komunikasi yang merepresentasikan kewibawaan, tanggung jawab, perlindungan, dan keabsahan kepemimpinan adat. Pada aspek makna, Ninik Mamak menjelaskan bahwa Alek Batagak Pangulu bukan

sekadar upacara pengangkatan penghulu, tetapi juga merupakan simbol persatuan kaum, amanah kepemimpinan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa komunikasi budaya Ninik Mamak dalam menjaga nilai – nilai budaya Minangkabau berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang terintegrasi dalam pelaksanaan Alek Batagak Pangulu. Musyawarah, pidato adat, petatah – petiti, nasihat, keteladanan, serta penggunaan simbol – simbol adat menjadi media bagi Ninik Mamak untuk mentransmisikan nilai, norma, simbol, dan makna budaya kepada masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa Ninik Mamak tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai komunikator dan pewaris budaya yang menjaga keberlangsungan identitas serta nilai - nilai budaya Minangkabau.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan komunikasi budaya tersebut menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap simbol dan makna adat. Oleh karena itu, peran Ninik Mamak dalam menjaga nilai budaya tidak cukup hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga perlu disertai dengan komunikasi yang lebih adaptif agar nilai dan makna adat dapat dipahami oleh generasi muda sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, komunikasi budaya Ninik Mamak berlangsung melalui musyawarah, pidato adat, petatah-petitih, nasihat, dan keteladanan sehingga mampu menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa menurunnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap simbol dan makna adat akibat pengaruh modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih adaptif dan berkelanjutan agar komunikasi budaya tetap efektif serta mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Alek Batagak Pangulu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang pertama, bagi Ninik Mamak Pasukuan Koto Karambia, disarankan untuk lebih intensif melibatkan generasi muda secara langsung dalam setiap tahapan Alek Batagak Pangulu, serta mengembangkan cara penyampaian nilai dan makna simbol adat yang lebih adaptif, misalnya melalui diskusi informal atau dokumentasi visual, agar pemahaman generasi muda terhadap simbol dan makna adat tidak semakin menurun.

Selanjutnya, bagi generasi muda dan anak kemenakan di Pasukuan Koto Karambia, disarankan untuk berperan lebih aktif dalam mengikuti dan memahami prosesi adat, tidak hanya sebagai penonton, sehingga nilai,

norma, simbol, dan makna budaya Minangkabau dapat diserap dan diteruskan dengan baik kepada generasi berikutnya.

Lalu bagi lembaga adat dan pemerintah Nagari Magek, disarankan untuk mendukung upaya pendokumentasian kegiatan adat, seperti pencatatan musyawarah dan arsip prosesi Alek Batagak Pangulu, sebagai bagian dari upaya pelestarian sekaligus bahan edukasi bagi generasi muda dan masyarakat luas.

Dan yang terakhir bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini terbatas pada satu pasukan dan satu peristiwa adat, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji pasukan atau nagari lain di Minangkabau, membandingkan strategi komunikasi budaya antarwilayah, atau menggunakan pendekatan yang dapat mengukur secara lebih luas tingkat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Afdal, A., & Hendra, T. (2023). Strategi Komunikasi Ninik Mamak Kepada Anak Kemenakan Terhadap Larangan Proses Orgen Tunggal Di Nagari Lubuk Malako Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(1), 77–96. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i1.387>
- Afdhal, A. (2023). An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agustina, N. (2021). *Strategi Komunikasi Budaya Niniak Mamak Minangkabau Dalam Mempertahankan Adat Baju Kuruang Basiba Kepada Generasi Muda Di Nagari Andaleh Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/52158/>
- Al Ghifari, A. H., & Susilowati, E. (2024). *Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan Suku Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Pengobatan Adat* [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta]. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9033/>
- Ali, A. (2010). *Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau*. Pustaka Sinar Harapan.
- Alif, M. (2018). Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/mc.v1i1.4670>
- Arrafi, A. A., Nurwati, & Yumarni, A. (2024). Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam Menyelesaikan Sengketa Harato Pusako Tinggi. *Karimah Tauhid*, 3(10). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/15828>
- Auliya, N., Lestari, R., & Hasanah, U. (2023). Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Oleh Ninik Mamak Di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 200–210. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.515>
- Balgopal, P. R., Pathare, S., & Balgopal, M. M. (2024). *Theory and Practice of Social Group Work in Indian Society*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-3806-9>
- Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Free Press.

- Chan, A. S. (2024). *Peranan Ninik Mamak Sebagai Mediator Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga Di Minangkabau (Studi Kasus Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar)* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/78468/>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Efriandhanu, M. (2025). *Peran Ninik Mamak Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Binamang Kecamatan 13 Koto Kampar Kabupaten Kampar* [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/86586/>
- Elfiani, E., Daipon, D., Na'ali, B., Wadi, F., & Hendri, H. (2022). Manjalang Niniak Mamak: Makna komunikasi verbal dan non-verbal di Nagari Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 153–166. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20789>
- Febriani, P. (2024). *Peranan Datuak Dan Niniak Mamak Dalam Adat Baralek Di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/40081/>
- Fiski, R. (2023). *Komunikasi Budaya Ninik Mamak Dalam Melestarikan Adat Jalang-Menjalang Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/76281/>
- Goldhaber, G. M. (1993). *Organizational Communication*. Wm.C. Brown.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.
- Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran Peran Ninik Mamak Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7), 1–19. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v7i7.12793>
- Hardjana, A. (2016). *Komunikasi Organisasi: Strategi dan Kompetensi*.
- Irwandi, I. (2021). Upaya Upaya Kerapatan Adat Nagari (KAN) Dalam Mengatasi Krisis Kepemimpinan Adat (Suatu Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Budaya). *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.933>

- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Balai Pustaka.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- Mifthahurrahmi, M. (2024). *Peran tokoh adat sebagai mediator dalam penyelesaian sengketa masyarakat di Minangkabau: Studi kasus di Nagari Muaro Paneh Kab. Solok* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/96570/>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, Fitra, Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., Milasari, L. A., Siagian, A. F., & Martono, S. M. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Mulyeni, Y., Arianto, E., Lawra, R. D., Aermadepa, & Nizwanai, Y. (2025). Ninik Mamak Sebagai Penjaga Keadilan: Menyelesaikan Sengketa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.70570/jpkmmc.v4i2.1632>
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Netrivianti. (2021). Peran Ninik Mamak Dalam Sistem Pemerintahan Lokal Di Kanagarian Tiku Selatan, Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Journal of Social and Economics Research*, 3(1), 001–008. <https://doi.org/10.54783/jser.v3i1.19>
- Northouse, P. G. (2012). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Novia, R. (2022). Peran Pemangku Adat Terhadap Pengambilan Keputusan Kelompok (Fenomenologi Pada Masyarakat Di Desa Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). *INTERPRETASI: Communication & Public Relation*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.53990/interpretasi.v2i2.210>
- Nursandika, J. (2024). *Peran Pemangku Adat Ninik Mamak Dalam Mempengaruhi Pilihan Kepala Desa Masyarakat Desa Siulak Gedang Kabupaten Kerinci Tahun 2022* [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/72543/>
- Pratiwi, S. H., Kustati, M., Amelia, R., Anjona, L., & Ningsi, M. (2024). Konsep Kepemimpinan Minangkabau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18469–18481. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12830>
- Putri, S. D. (2017). *Peran Kepemimpinan Ninik-Mamak Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok* [Skripsi,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
<https://doi.org/10/10.%20BAB%20V.pdf>

Saputra, L., & Salam, N. E. (2017). Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17258>

Siliviani, I. (2020). *KOMUNIKASI ORGANISASI*.

Sumarty, B. (2007). *Revitalisasi peran Ninik Mamak dalam pemerintahan nagari* (Cet. 1). Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

Umar, M. C., & Riza, Y. (2022). Peran Ninik Mamak, Mamak dan Kamanakan di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 174–180. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no3.5733>

Vanesa, G. A. (2018). *Pergeseran Peran Mamak di Minangkabau dalam Novel Maransi Karya A.R. Rizal* [Skripsi, STKIP PGRI Sumbar]. <https://repo.upgrisba.ac.id/id/eprint/5887/>

Vaniola, O., & Fatmawati, F. (2022). Komunikasi Opinion Leader pada Perkawinan Satu Suku Adat Minangkabau di Nagari Harau. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 66–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/31>

Zein, N. (2022). Mediasi dan Solusi: Ninik Mamak sebagai Mediator dalam Menyelesaikan Sengketa Warisan. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies*, 2(4), 160–168. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i4.20039>

Hardi, E. (2020). Minangkabau: Perkembangan Sejarah dan Kebudayaan. Dalam *Minangkabau: Perkembangan Sejarah dan Kebudayaan* (Vol. 1). PT RajaGrafindo Persada.

mony, warda, hidayah, nur, & wahyuni, fitri. (2022.). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3).

Surat An-Nahl Ayat 90 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (2022.). Diambil 4 Juni 2025, dari <https://tafsirweb.com/4438-surat-an-nahl-ayat-90.html>

- Arrafi, A. A., Nurwati, & Yumarni, A. (2024). Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam Menyelesaikan Sengketa Harato Pusako Tinggi. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11938–11946. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.15828>
- As, N. (2020). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i1.6775>
- Betaubun, R. (2023). *Buku Ajar Komunikasi Budaya Lokal*. PT Nasya Expanding Management.
- Depdikbud, M. (t.t.). *KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA*.
- Diradjo, I. (2009). *TAMBO : Alam Minangkabau*. Kristal Multimedia.
- Firdaus, D. R. S. (2020). Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya dan Pengikisan Budaya? *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 104–116. <https://doi.org/10.46937/18202030330>
- Gessa, A., Sanusi, A. S., & Iwan, S. (2024). Analisis Implementasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1329>
- Graeber, D. (2001). *Toward an Anthropological Theory of Value: The False Coin of Our Own Dreams* (1st ed. 2001). Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9780312299064>
- Hadi, D. I. P. (t.t.). *KOMUNIKASI BUDAYA, PARIWISATA DAN RELIGI*.
- Hakim, L., Putro, W. E., & Retnosari, P. (2023). MELACAK JEJAK KEARIFAN LOKAL: PERAN BIJAK SESEPUH DESA PLUNTURAN PONOROGO DALAM MENERUSKAN TRADISI BUDAYA. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 143–152. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4518>

Halim, W. (t.t.). *ARUNG, TOPANRITA DAN ANREGURUTTA DALAM MASYARAKAT BUGIS*

ABAD XX.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.

Lucardo, W., Ismira, Parlina, L., & Mualim. (2024). *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar.*

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12495>

Mulyeni, Y., Arianto, E., Lawra, R. D., & Nizwanai, Y. (2025). *NINIK MAMAK SEBAGAI PENJAGA KEADILAN: MENYELESAIKAN SENGKETA BERBASIS KEARIFAN LOKAL.* 4(2).

Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF.*

Pahrina, H. R., Yulita, R., Mardianis, I., & Septiadi, W. (2026). *PERGESERAN MAKNA UNGKAPAN TRADISIONAL (PETATAH-PETITIH) DAN RELEVANSI NYA BAGI ETIKA GENERASI MUDA.* 11.

Piliang, E. (2010). *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau.* Kristal Multimedia.

Pratiwi, S. H., Kustati, M., Amelia, R., Anjona, L., & Ningsi, M. (t.t.). *Konsep Kepemimpinan Minangkabau.*

Putra, A., Isjoni, D., Si, M., Ibrahim, D. B., & Si, M. (t.t.). *THE ROLE OF TUNGKU TIGO SAJARANGAN IN PRESERVING MINANGKABAU CUSTOM IN PARIANGAN VILLAGE PROVINCE FLAT LAND DISTRICT WEST SUMATRA.*

Putri, R. A., Salim, T. A., Wibowo, M. P., Johari, M. K., & Sani, A. (t.t.). *PRESERVASI PENGETAHUAN DALAM BUDAYA MINANGKABAU: A.*

Rahardjo, T. (t.t.). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI BUDAYA. Dalam TEORI-TEORI KOMUNIKASI BUDAYA.*

Sayuti, M., Suardi, M., Putra, O. A., & Andrianof, H. (2025). *Sosialisasi Makna Visual Basiba sebagai Identitas Budaya Minangkabau kepada Generasi Muda melalui Media Digital*. 04(01).

Syahdiah, M. R., & Aulia, P. (2024). Hubungan antara Persepsi Peranan Mamak dengan Kepatuhan pada Otoritas dalam Adat Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Generasi Z. *YASIN*, 4(3), 408–416.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.3020>

Umar, M. C., & Riza, Y. (t.t.). *PERAN NINIK MAMAK, MAMAK DAN KAMANAKAN DI MINANGKABAU*.

Yetwiranilampe. (2021). PENGANGKATAN DAMANG KEPALA ADAT DI KECAMATAN JEKAN RAYA KOTA PALANGKARAYA. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i1.355>

Yusra, A., Eliza, R., Munawaroh, Z. A., Amanda, R., & Akila, O. R. (t.t.). *Literatur Review Integritas Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Bimbingan dan Konseling*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA